

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Affective Intelligence Theory* (AIT), penelitian ini menyimpulkan bahwa respons afektif masyarakat Kalimantan Tengah terhadap kebijakan Makan Bergizi Gratis (MBG) pasca-Pemilihan Presiden 2024 tidak bersifat tunggal, melainkan berlapis dan sangat dinamis. Melalui lensa AIT, dinamika ini terbagi ke dalam dua sirkuit emosi utama publik: Pertama, pada sirkuit sistem disposisi (*disposition system*), emosi antusiasme masyarakat muncul karena program ini dirasakan memberikan manfaat ekonomi nyata bagi pemenuhan gizi anak. Namun, sirkuit ini juga memicu rasa kecewa dan ketidakpuasan akibat adanya dampak penyerta berupa kebijakan pemotongan anggaran di sektor vital lain (seperti pendidikan) serta distribusi bantuan yang dirasa belum merata. Kedua, pada sirkuit sistem pengawasan (*surveillance system*), respons masyarakat didominasi oleh kecemasan yang terukur (skor 1,95). Angka ini menandakan bahwa di tengah antusiasme yang ada, masyarakat tetap bersikap waspada terhadap risiko keamanan pangan dan kendala teknis operasional, seperti temuan penurunan kualitas bahan pangan atau lambatnya logistik di lapangan. Sebagai bentuk kritik evaluatif, penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan MBG di tingkat daerah masih menghadapi tantangan besar dalam menjaga konsistensi dukungan publik. Kendala manajemen rantai pasok dan penyesuaian anggaran secara nyata telah mengaktifkan sirkuit kecemasan masyarakat. Hal ini menjadikan masyarakat

memilih untuk melakukan bersyarat (*conditional support*) dalam mengawasi kualitas, penggunaan anggaran serta keadilan distribusi antarwilayah (perkotaan dan perdesaan) yang mengarah pada *fair assesment*. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan ruang lingkup. Pengumpulan data respons afektif dalam riset ini bersifat *cross-sectional* yang hanya memotret dinamika emosi publik pada satu linimasa tertentu, padahal sifat emosi manusia dapat terus berubah seiring berjalannya waktu. Selain itu, adanya tantangan geografis di Kalimantan Tengah membuat akses untuk menjangkau seluruh area terpencil menjadi terbatas, sehingga jumlah sampel (50 responden dan 11 informan) belum mampu menggeneralisasikan kompleksitas emosi masyarakat yang berada di wilayah terisolasi ekstrem secara menyeluruh.

5.2. Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian tersebut, terdapat beberapa rekomendasi penting yang dapat diajukan baik secara praktis maupun akademis. Secara praktis, pemerintah daerah disarankan untuk segera memperkuat sistem pengawasan kualitas penyedia makanan (vendor) dan efisiensi jalur distribusi guna memitigasi risiko penurunan mutu pangan yang dapat memicu sirkuit kecemasan publik. Kebijakan MBG ke depan juga harus lebih peka terhadap tantangan geografis daerah dengan memprioritaskan pemerataan akses ke wilayah pelosok atau pinggiran demi meredam rasa kecewa masyarakat terkait ketimpangan antarwilayah. Sementara itu, secara akademis, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas lokus penelitian ke daerah-daerah terisolasi ekstrem di pedalaman Kalimantan Tengah guna memotret kompleksitas emosi masyarakat

secara lebih menyeluruh. Langkah ini sangat krusial untuk menguji dan membandingkan apakah kekhawatiran warga perkotaan mengenai isu pemerataan wilayah dalam riset ini selaras dengan realitas afektif dan kebutuhan nyata yang dirasakan langsung oleh masyarakat pelosok sebagai penerima manfaat utama program.